

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Kata karakter secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.¹ Sedangkan dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *Charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam atau mengukir (ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir). Dalam kamus bahasa Indonesia karakter memiliki arti sifat kejiwaan, akhlaq, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berdasarkan diatas karakter yaitu watak, sifat yang melekat pada diri seseorang atau ciri khas yang muncul dari setiap individu dan membedakan individu dengan individu yang lainnya.

Muclas Yamani menyatakan bahwa “karakter dimaknai sebagai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan yang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.”²

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi perilaku yang positif, berakhlaq mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.³ Sedangkan menurut kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter antara lain.⁴

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun siswa yang berkarakter pancasila dan religious serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.

¹ Abudin Nata, *Kapitalis Selektif Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 163.

² Muclas Samani & Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

³ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), 22.

⁴ Kemendiknas, *Kebijakan dan Implementasi*, 7.

- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Jadi pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang.⁵ Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi siswa secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang unggul dan berkualitas untuk menghadapi zaman dengan sikap terpuji.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dimuat oleh kementerian pendidikan Nasional.⁶ Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas antara lain:

- 1) Religious, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya pada perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan nama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbedadari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Taantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18.

⁶ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan*, 9-10

- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat-komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut merupakan nilai-nilai yang mendasari program sekolah budaya karakter bangsa dan diterapkan serta dikembangkan di masing-masing sekolah dalam menyiapkan siswa yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti pengembangan budaya positif sekolah, pendidikan moral, keterlibatan masyarakat, kepedulian masyarakat sekolah, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan acara pemuda-pemuda yang positif, pendidikan kewarganegaraan, dan layanan belajar.

B. Komunikasi Orangtua

1. Pengertian Komunikasi orangtua

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication yang akar katanya adalah communis yang artinya” sama”dalam arti “sama makna” yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, sehingga hubungan mereka bersifat komunikatif⁷. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, yang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (informasi), atau penyampaian gagasan tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan⁸. Dalam

⁷ Efendy, *Dinamika komunikasi*.(Bandung. Remaja Rosdakarya, 2000), 5

⁸.Rawan Prasetya, Suciati, Wardani. 2000.Teori Belajar Motivasi dan Keterampilan mengajar.Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 70

pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka atau via media massa maupun media nonmassa. Jika ditinjau dari segi penyampaian pesan, komunikasi pragmatis bersifat informative dan persuasive. Komunikasi persuasive lebih sulit dari komunikasi informative karena dengan pengendalian komunikasi pengendalian persuasive tidak mudah mengubah sikap, pendapat perilaku orang lain dalam berbagai kesempatan dan tempat tertentu misalnya dalam keluarga, di sekolah atau di masyarakat⁹.

Suranto menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses interaksi, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Komunikasi juga menunjukkan suasana aktif, diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dari komunikan, dan begitu seterusnya pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.¹⁰ Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Adapun satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkannya kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku.¹¹

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dalam kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan¹². Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal

⁹ Efendy, *Dinamika komunikasi*. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2000), 5

¹⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 175

¹¹ Sari, A, Hubeis, A. V. S, Mangkuprawira, S & Saleh, A. 2010. Pengaruh Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 08. No. 02. Hal 36 – 45.

¹² Jeffrey Oxianus Sabarua, Imelia Mornene, *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk karakter Anak*, *Jurnal International Journal Of Education*, Vol 4, No. 1, 2020, 88-89

kehidupan bagi anak dalam proses bersosial¹³. Dengan kata lain Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dalam keluarga.

Menurut Aziz Safrudin komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.¹⁴ Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Suryabrata mengatakan “ semakin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensiflah perhatiannya.” Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa semakin besar intensif komunikasi orangtua terhadap anaknya akan mengurangi terjadinya karakter siswa yang kurang baik, serta dapat mengganggu proses belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.¹⁵

Orang tua yang cenderung mendidik anak dengan komunikasi yang lembut, mengedepankan kerja sama, terbuka, jujur, serta dengan penuh cinta kasih, pembentukan anak tersebut juga akan seperti itu. Sama halnya dengan orang tua yang selalu menunjukkan sifat atau kebiasaan kasar, kurang peduli, sering mengatakan yang tidak jujur agar apa yang dikehendakinya tercapai, memaksa kehendak sendiri, kemungkinan anak-anaknya akan mengikuti apa yang

¹³ Handayani, *Peran Komunikasi anatra Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI, Vol.11. No. 01. Hal 57-64, 2016, 63*

¹⁴ Aziz safrudin, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 235

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), 14.

menjadi sifat dan kebiasaan orang tua tersebut¹⁶. Hal tersebut jika ditiru oleh anak-anak, maka akan menyebabkan terbentuknya karakter negatif anak. Karakter negatif anak terbentuk dari penyimpangan karakter positif sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Imron menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter negatif yang meliputi; tidak agamais, curang, intoleran, indisipliner, malas, tidak kreatif, bergantung, tidak demokratis, masa bodoh, tidak punya rasa kebanggaan berbangsa, tidak cinta tanah air, tidak menghargai prestasi, tidak bersahabat, suka berkonflik/bertengkar, malas membaca, tidak peduli lingkungan, tidak punya kepedulian social, dan tidak bertanggung jawab.¹⁷

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama anak dalam mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Ketika peran dalam kehidupan keluarga lebih khusus orang tua diabaikan maka akan berpengaruh pada karakter anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi yang dibangun dalam bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga. Setiap keluarga mempunyai pola-pola tersendiri dalam berkomunikasi dengan anak.

Menurut Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss seperti dikutip Rakhmat tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal yaitu:

1) Pengertian

pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulasi seperti yang dimaksud oleh komunikator

2) Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sapaan ketika bertemu teman dapat dimaksudkan

¹⁶ Solihat Manap., Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Mediator*. Vol. 06. No. 02. 2005, Hal 307 – 312.

¹⁷ Ali Imron, Integrasi Karakter Positif dan Reduksi Karakter Negatif dalam Supervisi Pembelajaran. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/03-Ali-Imron.pdf> (diunduh tanggal 10 Juli 2021)

untuk menimbulkan kesenangan komunikasi inilah yang menjadikan hubungan hangat, akrab, dan menyenangkan.

3) Mempengaruhi sikap

Paling sering melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya, guru ingin mengajak muridnya untuk lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli.

4) Hubungan social yang baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan social yang baik. Manusia adalah makhluk social yang tidak tahan hidup sendiri. Manusia ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan social merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal ini interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang.

5) Tindakan

Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang untuk bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikasi.¹⁸

Menurut Rakhmat komunikasi orangtua dengan anak dikatakan efektif bila:

“kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi di antara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua”.¹⁹

Komunikasi orangtua dengan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Komunikasi orangtua dengan anaknya baik, berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Suasana komunikasi orangtua dirumah

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) 12-15

¹⁹ Ibid, 15

mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orangtua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk : (1) Menginformasikan/ to inform, (2) Mendidik/ to educate, (3) Menghibur/ to entertain, dan (4) Mempengaruhi/ to influence. Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰

Pola komunikasi merupakan suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Terdapat tujuh pola komunikasi keluarga menurut para ahli diantaranya; pola komunikasi permisif, pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis, pola komunikasi paternalistik, pola komunikasi manipulasi, pola komunikasi transaksi, dan pola komunikasi pamrih

Menurut Yusuf terdapat tiga pola komunikasi dalam hubungan orangtua dengan anak, yaitu:

1) *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orangtua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memrintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan dipihak anak, anak mudah tersinggung, penakut,

²⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 8

pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

2) *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap *acceptance* orangtua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Sedangkan anak bersikap implusif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

3) *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini *acceptance* orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap keutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.²¹

Proses komunikasi bisa berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Menurut Rakhmat sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah:

- 1) Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
- 2) Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan non verbal saat komunikasi berlangsung
- 3) Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutamakan pikiran atau perasaan dan kebebasan.²²

²¹ Syamsu L.N Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 52

²² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 129

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aktifitas seseorang sehingga masing-masing orang memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi untuk mendapatkan suatu tujuan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memakai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan sekin lancer komunikasi. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bias memkasakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat.

Keluarga sebagai kelompok social yang terkecil dalam masyarakat mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok social lainnya. Komunikasi dalam keluarga bisanya berbentuk komunikasi antar persona (face to face communication) intinya merupakan komunikasi dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan.

Komunikasi dalam kelaurga sebagai proses membentuk dan menyusun keluarga dan hubungan interpersonal di antara orangtua, anak, saudara dan anggota keluarga luas dibentuk dan dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga dimaksudkan untuk berhubungan atau berinteraksi di antara anggota keluarga. Selain untuk berhuungan, komunikasi dlam keluarga juga berperan dalam kegiatan pengasuhan dan proses sosialisai.

komunikasi orangtua denagn anak merupakan upaya engantarkan anak menuju kesiapan memasuki dunia luar. Orangtua perlu mengarahkan pembentukan perilaku anak sejak dini, termasuk membentuk kemandirian anak. Dalam meraih tujuan ini maka iklim komunikasi dalam keluarga merupakan kondisiyang prasyarat yang harus terpenuhi. Suasana di dalam keluarga yang menyenangkan, hangat dengan suasana mendukung, terbuka, berfikir positif, empati dan terjalinnya kerjasama akan membuat komunikasi dalam kelaurga berlangsung secara terbuka, rileks dan santun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaskud dengan komunikasi orangtua dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjadi anatra orangtua dengan anak secara tatap muka sehingga orangtua dapat mengarahkan

anak pada pembentukan pribadi yang mandiri, yang dapat diukur melalui dimensi: (1) komunikasi efektif dengan indikator; (a) kedua belah pihak saling dekat, dan saling menyukai, (b) adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak, dan (c) kesenangan dan mempengaruhi sikap, (2) pola komunikasi dengan indikator; (a) Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), (b) permissive (cenderung berperilaku bebas), dan (c) Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan), dan (3) kelancaran komunikasi dan indikator; (a) mau mendengarkan, (b) menggunakan empati, dan (c) memberikan kebebasan dan dorongan.

2. Fungsi Komunikasi

William I Gordon seperti dikutip Mulyana mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu: komunikasi social, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.²³

1) Komunikasi Sosial

Komunikasi social berfungsi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunikasi sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2008),5

kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), hingga siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkeman, saweran), hingga upacara kematian.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai tujuan: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, semua tujuan disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicaraan menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

C. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.²⁴ Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Uteach juga memberikan definisi sendiri bahwa: “*School culture is the behind-the-scenes context that reflects the values, beliefs, norms, traditions, and ritual that build up over time as people in a school work together*”. Kultur sekolah bisa juga disebut budaya sekolah karena selalu menentukan bagaimana orang bekerja dan beraksi. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996, 149

Deal dan Peterson yang dikutip Maryamah, dkk. menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.²⁵ Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana siswa berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan siswa, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan siswa, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah²⁶

Menurut Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.²⁷ Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari siswa, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu siswa

Budaya sekolah bersifat dinamik, milik seluruh warga sekolah, merupakan hasil perjalanan sekolah, serta merupakan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Kondisi sekolah yang dinamis merupakan perpaduan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga membentuk sistem nilai yang membudaya dan menjadi milik bersama di sekolah. Budaya yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah.

Zamroni mengemukakan pentingnya sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan

²⁵ Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah. Jurnal Tarbawi Volume 2, No. 02, desember 2016.

²⁶ Kemendiknas, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 19

²⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 111

individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Oleh karenanya suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.²⁸

Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah. Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif.

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh ,unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakulikuler, tetapi juga ekstrakulikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendak berpedoman pada misi dan visi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi watak siswa serta mengacu pada 4 tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ) dan kecerdasan sosial.

²⁸ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 87

Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membangakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah. Pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Kesimpulan pengertian budaya sekolah merupakan Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

2. Aspek-aspek Budaya Sekolah

Balitbang memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama (core culture) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Budaya jujur

Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.

2) Budaya saling percaya

Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.

3) Budaya kerja sama

Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.

4) Budaya membaca

Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.

5) Budaya disiplin dan efisien

Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Budaya bersih

Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.

7) Budaya berprestasi

Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.

8) Budaya memberi penghargaan dan menegur

Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.²⁹

3. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Menurut Ahyar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata.

“Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan,

²⁹ Balitbang, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2003),

sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Unsur yang tidak kasat mata sendiri meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah.”

Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Perlu dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah. Budaya sekolah merupakan aset dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lain. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut. Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasar mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan terdiri dari 3 aspek tersebut adalah kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif dan kultur sekolah yang netral.³⁰

a. Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misal kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

b. Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misal dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

³⁰ Djemari Mardapi, *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah lanjutan Tingkat pertama (SLTP)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UNY, 2003),

c. Kultur sekolah yang netral

Kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Budaya sekolah terbentuk dari eratnya kegiatan akademik dan kesiswaan. Melalui kegiatan yang beragam dalam bidang keilmuan, keolahragaan, dan kesenian membuat siswa dapat menyalurkan bakat dan minat masing-masing.

D. Intensitas mengikuti Pembelajaran Diniyah

1. Pengertian Intensitas mengikuti pembelajaran Diniyah

Intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Sedangkan “intens” sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.³¹

Selain itu, intensitas juga bisa diartikan dengan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap.³² Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, intensitas ialah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan. Pengertian ini umum di dalam studi-studi behavioris tentang pembelajaran dan pengkondisian.³³ Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam mencapai tujuan yang diharapkan.³⁴

Menurut Bambang Warsito, pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa.³⁵ Sedangkan

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hlm. 438.

³² James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 254.

³³ Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 480

³⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 17

menurut John W. Santrock, *learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*.³⁶ Pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku karena pengalaman.

Jadi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1 ayat 2 yang terbaru dijelaskan bahwa “Madrasah Diniyah (Pendidikan keagamaan) adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Menurut Depag RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersamasama sedikitnya 10 orang atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun.³⁷

Sedangkan definisi lain, Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Dengan materi agama yang begitu padat dan lengkap, maka memungkinkan para siswa yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.³⁸ Di sisi lain Madrasah Diniyah juga memiliki tujuan penting yaitu untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan

³⁵ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

³⁶ John W. Santrock, *Psychology Essentials*, (New York : McGraw-Hill, 2005), hlm. 137.

³⁷ Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* 2003, 23.

³⁸ Haedar Amin, el Saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) 39.

pendidikan Islam sendiri yaitu untuk membentuk manusia yang berkepribadian Muslim.³⁹

Berpijak pada pengertian di atas, dapat peneliti rumuskan pengertian dari intensitas mengikuti pembelajaran madrasah diniyah yaitu kekuatan atau kesungguhan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran madin agar mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan indikator sebagai berikut :

1. Memperhatikan guru mengajar

Pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa diharapkan dapat memperhatikan dan menyimak dengan sungguh-sungguh setiap materi yang disampaikan oleh guru, agar materi tersebut dapat dipahami oleh siswa.

2. Kehadiran dalam mengikuti pembelajaran madin

Kehadiran siswa di sekolah merupakan kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Siswa yang selalu hadir, tepat waktu, dan intens dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil belajar yang dicapai akan maksimal.

3. Melaksanakan tugas yang diberikan guru

Siswa harus mematuhi segala apa yang diperintahkan oleh guru, misalnya perintah untuk mengerjakan tugas. Semua tugas yang diberikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka siswa diharapkan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

4. Kelengkapan catatan

Dalam kegiatan belajar mengajar mengandung muatan informasi dan pengetahuan yang harus dicatat dan dirangkum, sehingga dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun persiapan materi untuk menghadapi ujian. Dengan kata lain, mencatat sangat penting walaupun sudah mempunyai buku-buku yang bersangkutan, akan tetapi buku-buku tersebut pasti memuat informasi atau pengetahuan secara umum. Dengan mempunyai catatan yang lengkap siswa memiliki dokumentasi tentang apa yang dijelaskan oleh guru, membantu dalam belajar setelah pelajaran tersebut selesai, bahan untuk

³⁹ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 28.

mengerjakan tugas, dan membantu mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri melalui catatan.

2. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan, tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Dari segi pendekatan dan model pembelajaran yang dilakukan, madrasah diniyah mengenal beberapa bentuk kegiatan pembelajaran, antara lain :

- 1). Pengajian anak atau remaja yaitu rombongan belajar yang mempelajari pokok ajaran agama Islam bagi anak-anak remaja
- 2). Studi Islam atau kursus agama yaitu rombongan belajar yang mempelajari pokok-pokok ajaran agama Islam, biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas
- 3) Bentuk-bentuk lainnya seperti berkembang dengan berbagai nama antara lain Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ), sekolah sore, Pengajian Islam, Studi Islam dan lain-lain.

3. Tujuan Madrasah Diniyah

Penyelenggaraan program ini juga bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara baik dan benar. tujuan adanya madrasah diniyah yaitu:

- 1) Untuk memberikan kemampuan bekal kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman, bertqwa, serta berakhlauqul karimah.
- 2) Membina siswa agar memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.

- 3) Mempersiapkan siswa untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan pada madrasah diniyah yang lebih tinggi.

4. Fungsi Madrasah Diniyah

Fungsi dari wajib belajar pendidikan madrasah diniyah yaitu mendalami ilmu-ilmu agama Islam untuk memahami dan mengamalkan secara baik dan benar. Hakikat fungsi Madrasah Diniyah pada umumnya ada 3 (tiga) yaitu; pertama, sebagai media penyampai pengetahuan agama (*transfer of Islamic knowledge*); kedua, sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic Tradition*); ketiga, sebagai media pencetak ulama (*reproduction of ulama*).⁴⁰

Madrasah Diniyah dalam menjalankan fungsi tersebut sebagai lembaga pendidikan pada masyarakat modern diantaranya adalah sebagai fungsi sosialisasi Madrasah diniyah berusaha memahamkan pada siswa tentang bagaimana memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Kemudian fungsi kedua yaitu penyekolahan (*schooling*), Madrasah Diniyah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, agar siswa tersebut nantinya memiliki kompetensi tertentu yang berguna sebagai bekal hidupnya nanti. Kemudian fungsi Madrasah Diniyah sebagai pendidikan (*education*) untuk menciptakan suatu kelompok elite terpelajar dan berahlaqul karimah untuk dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan modernisasi sekarang ini.⁴¹

⁴⁰ Arifin, Zuhairansyah. Dilema Pendidikan Islam Pada Sekolah Elite Muslim Antara Komersial dan Marginalitas. (*Jurnal Potensia, Vol 13 Edisi 2 Juli-Desember 2014,*) 178.

⁴¹ Zulfiah Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat" *Intizar*, 2 (2016), 15.